



**PERENCANAAN INTERNALISASI NILAI – NILAI
KEPAHLAWANAN JENDERAL SUDIRMAN
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
DI SMA ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh :
Zaenul Rahman
3101416025

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Selasa*

Tanggal : *25 Agustus 2020*

Mengetahui,

Pembimbing Skripsi



Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198607242012121002

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.
NIP. 196111211986011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 22 September 2020

Penguji I



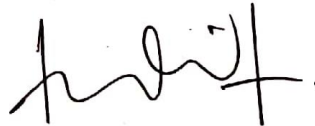
Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.
NIP. 197301311999031002

Penguji II



Atno, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198512012015041002

Penguji III



Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198607242012121002

Mengetahui :

Dekan,



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar – benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Agustus 2020



Zaenul Rahman
NIM. 3101416025

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Hiduplah dengan berbagai sudut pandang yang berbeda
- ❖ Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan – QS. Al Insyirah: 5

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupersembahkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan skripsi saya dengan segala kekurangannya.

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Keluarga tercinta, terkhusus untuk kedua orang tua saya yang sudah mendukung secara moril dan materi dari awal hingga akhir perkuliahan.
2. Bapak Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan motivasi bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
3. Keluarga besar EXSARA (Ekspedisi Sejarah Indonesia), yang telah memberi tempat untuk mencari ilmu dan pengalaman bersama.
4. Teman sejawat saya Lilis Syamsiyah, yang telah membantu dan mendukung saya selama duduk dibangku perkuliahan.
5. Teman – teman Jurusan Sejarah dan Basecamp, yang telah menemani saya selama duduk dibangku perkuliahan.

SARI

Rahman, Zaenul. 2020. *Perencanaan Internalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Jenderal Sudirman dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Islam Sudirman Ambarawa.*

Pembimbing : Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Perencanaan Internalisasi Nilai - Nilai, Kepahlawanan, Jenderal Sudirman

Pendidikan sejarah melalui materi – materi sejarah pada KD 3.10 memiliki peran penting sebagai sumber belajar dan sumber informasi yang sangat dibutuhkan keberadaannya oleh peserta didik sebagai *agent of change* apalagi saat ini tengah berada di era globalisasi. Dalam melakukan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah diperlukan perencanaan yang baik dan matang agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman dalam pembelajaran sejarah, untuk mendeskripsikan perencanaan internalisasi nilai–nilaikepahlawanan Jenderal Sudirman dalam pembelajaran sejarah, dan untuk menganalisis hambatan dalam perencanaan internalisasi nilai–nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini, guru sejarah dan peserta didik kelas XI IPS SMA Islam Sudirman Ambarawa. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan kajian dokumen. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif.

Hasil penelitian ini guru dan peserta didik mengetahui nilai–nilai yang dimiliki oleh Jenderal Sudirman. Nilai yang dimaksud nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Perencanaan internalisasi nilai–nilaikepahlawanan Jenderal Sudirman belum secara tersurat dicantumkan didalam perangkat pembelajaran, akan tetapi sudah diinternalisasikan melalui pembelajaran sejarah dan didukung dengan kebudayaan sekolah. Hambatan dalam perencanaan internalisasi nilai–nilaikepahlawanan Jenderal Sudirman meliputi kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan materi, guru kurang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan sarana dan prasarana serta manajemen kelas, kurangnya motivasi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran sejarah. Saran untuk guru yaitu mengembangkan lagi perencanaan perangkat pembelajaran seperti Silabus dan RPP melalui pelatihan.

ABSTRACT

Rahman, Zaenul. 2020. *Planning for Internalization of Jenderal Sudirman's Heroic Values in History Learning at Sudirman Ambarawa Islamic High School.*

Adviser : Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.

Keywords : Planning Internalization of Values, Heroism, Jenderal Sudirman

Historical education through historical materials in KD 3.10 has an important role as a source of learning and a source of information that students really need as an agent of change, especially when it is currently in the era of globalization. In carrying out character education through history learning, good and mature planning is needed in order to get maximum results.

The purpose of this research is to identify the heroic values of Jenderal Sudirman in history learning, to describe the planning of internalizing the heroic values of Jenderal Sudirman in history learning, and to analyze the obstacles in planning the internalization of the heroic values of Jenderal Sudirman.

The method used is qualitative with a case study approach. Informants in this study, a history teacher and the students in class XI IPS SMA Islam Sudirman Ambarawa. Data collection techniques such as observation, interviews and document review. The data validity test used source triangulation and technique triangulation. Analysis of the data used is an interactive model.

The results of this study, teachers and students know the values possessed by Jenderal Sudirman. The values referred to as religious, nationalist, independent, mutual cooperation and integrity values. The planning for internalizing the heroic values of Jenderal Sudirman has not been explicitly included in the learning tools, but has been internalized through history learning and supported by school culture. Obstacles in planning the internalization of Jenderal Sudirman's heroic values include the lack of teacher ability to develop material, less creative and innovative teachers in utilizing facilities and infrastructure as well as class management, lack of motivation of students in understanding historical learning material. Suggestions for teachers are to develop more planning learning tools such as syllabus and lesson plans through training.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Perencanaan Internalisasi nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa*”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Semarang.

Penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak skripsi ini dapat diselesaikan, oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penuh hormat kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk belajar di Unnes dengan segala kebijakannya.
2. Dr. Moh Sholehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas semua dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
3. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd selaku Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungannya.

4. Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan motivasi bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Arif Purnomo, S.Pd.,S.S.,M.Pd., dan Atno, S.Pd., M.Pd selaku penguji 1 dan 2 yang telah memberikan saran yang membangun.
6. Drs. Joko Pujiyanto selaku Kepala Sekolah SMA Islam Sudirman Ambarawa yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di instansi yang dipimpin.
7. Riwayat, S.Pd selaku Guru Sejarah SMA Islam Sudirman Ambarawa yang telah memberikan nasehat dan membantu dalam melakukan penelitian.
8. Orang tua dan seluruh anggota keluarga yang selalu mendoakan dan mendukung secara moril dan materi hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa tugas akhir ini masih sangat jauh dari sempurna, harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Semarang, 25 Agustus 2020



Zaenul Rahman
NIM. 3101416025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Deskripsi Teori.....	25
C. Kerangka Berpikir.....	64
BAB III METODE PENELITIAN.....	66
A. Lokasi Penelitian.....	66

B.	Fokus dan Strategi Penelitian.....	68
C.	Sumber Data dan Cuplikan	69
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	71
E.	Uji Validitas Data	75
F.	Teknik Analisis Data.....	77
G.	Tahapan Penelitian.....	80
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		82
A.	Nilai – nilai keteladanan yang dimiliki oleh Jenderal Sudirman	82
B.	Perencanaan internalisasi nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman dalam Proses Pembelajaran	123
C.	Hambatan Perencanaan Internalisasi Nilai – Nilai Kepahlawanan Jenderal Sudirman.....	152
BAB V PENUTUP.....		179
A.	Simpulan	179
B.	Saran	182
DAFTAR PUSTAKA		186

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	65
3. 1 Bagan Komponen dalam Analisis Data (<i>interactive model</i>).....	80

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4. 1 Analisis guru terhadap nilai – nilai Kepahlawanan Jenderal Sudirman dalam Pembelajaran Sejarah.	118
4. 2 Perencanaan Internalisasi Nilai – nilai Kepahlawanan Jenderal Sudirman.	147
4. 3 Hambatan – hambatan dalam Perencanaan Internalisasi Nilai – nilai Kepahlawanan Jenderal Sudirman.	174

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Surat Keterangan Selesai Penelitian	191
Lampiran 2. Profil Sekolah	192
Lampiran 3. Instrumen Hasil Wawancara Guru dan Salah Satu Siswa	203
Lampiran 4. Perangkat Pembelajaran	307
Lampiran 5. Materi dan Soal Penilaian.....	343
Lampiran 6. Foto - Foto Dokumentasi Penelitian.....	355
Lampiran 7. Daftar Informan dan <i>Curriculum Vitae</i> Guru	359

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah memuat fungsi edukatif dan inspiratif, di samping fungsi rekratif dan imajinatif. Dari segi edukatif, hakekat belajar sejarah akan membentuk manusia yang berkepribadian dan beradab. Belajar dari sejarah pula manusia dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Uraian barusan telah menunjukkan begitu vitalnya kegunaan sejarah dalam membentuk kepribadian dan peradaban manusia atau bangsa. Hal ini tercermin dalam ungkapan – ungkapan: Jas Merah (Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah), *Historia Magistra Vitae*, sejarah adalah guru yang paling baik, dan sejarah adalah obor kehidupan.

Susrianto (2012:34) mengatakan derasnya arus globalisasi disertai dengan berkembangnya seperangkat alat dan teknologi yang modern telah memantik dan menjadikan seseorang mengalami disorientasi. Tidak hanya itu, sekarang adat sopan santun bagaikan tidak berguna lagi dikalangan generasi muda. (Ramdhani, 2014) krisis karakter atau moralitas ditandai oleh meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas yang sudah menjadi patologi dalam masyarakat. Dari hal ini banyak harapan kepada para guru di sekolah

untuk dapat membantu siswa dalam mengembangkan sistem nilai pendidikan karakter.

Sehubungan dengan itu maka tidaklah heran bila gaung pendidikan karakter, nilai, moral berbasiskan ketokohan saat ini sedang ramai dan banyak diperbincangkan, terutama oleh para praktisi dan pakar dalam lingkup mimbar akademik. Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter setidaknya telah merubah pandangan mengenai konsep pendidikan Indonesia secara umum. Kecenderungan pendidikan yang memprioritaskan terhadap pengembangan intelektual berarti mulai diimbangi dengan kesadaran perlunya pendidikan karakter atau nilai sebagai pondasi kepribadian seseorang.

Salah satu media yang sesuai untuk membentuk karakter sebuah bangsa adalah dengan menggunakan pendidikan. Pada hal ini mengenai pendidikan karakter, Secara umum pendidikan karakter sendiri adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik – buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari – hari. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi

nilai– nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah, dan tenaga non pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter (Samani & Hariyanto, 2013:45).

Tujuan pendidikan karakter menurut Mulyasa dalam Muhammad Ali Ramdhani(2014:30) untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajaran secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai – nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari – hari.

Salah satu bagian penting dalam pendidikan untuk menanamkan nilai – nilai kepahlawanan dalam bentuk pendidikan karakter adalah pendidikan sejarah. Pendidikan sejarah besar pengaruhnya dalam membentuk kesadaran dan karakter bangsa. Dengan pendidikan sejarah, kita akan menanamkan dan mengembangkan kesadaran multikultural yang bersifat normatif. Posisi pendidikan sejarah disini adalah sebagai proses enkulturasi dalam rangka *national buliding*, dan proses

pelembagaan nilai – nilai positif, seperti nilai – nilai warisan leluhur, nilai – nilai *heroism* dan nasionalisme, nilai – nilai masyarakat industri, maupun nilai – nilai ideologi bangsa (Kartodirjo, 1999:33).

Oleh karena itu, pendidikan sejarah melalui materi – materi sejarah pada KD 3.10 memiliki peran penting sebagai sumber belajar dan sumber informasi yang sangat dibutuhkan keberadaannya oleh khalayak terutama oleh peserta didik sebagai *agent of change* apalagi saat ini tengah berada di era globalisasi yang berpengaruh terhadap menurunnya adab, etika, budaya ketimuran dan moralitas manusia Indonesia. Peran penting ini didukung dengan materi – materi yang mengandung nilai – nilai penting bagi peserta didik. Melalui mata pelajaran sejarah, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam materi – materi pelajaran dan proses pembelajarannya (Ahmad 2014:2). Pembelajaran sejarah mampu memberikan motivasi bagi siswa dan memperkenalkan mereka terhadap bangsa dan perjuangannya di masa lampau. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air (Hasan, 2012:87).

Pendidikan sejarah memiliki tokoh/pahlawan yang menjadi *role model* dalam pendidikan karakter salah satunya adalah Jenderal Sudirman. Sudirman merupakan salah satu tokoh besar diantara sedikit orang lainnya yang dilahirkan oleh revolusi, karakter yang dimiliki

Jenderal Sudirman menjadikan dia mampu menumpas dan memukul mundur serta mengalahkan penjajah bangsa Indonesia, dia dikenal oleh orang – orang memiliki pribadi dengan keyakinan yang dalam, ibadahnya rajin, teguh pada prinsip, memiliki keilmuan dalam mengatur strategi peperangan, tidak takut mati dalam berjuang, lebih mengedepankan kepentingan masyarakat dibanding kepentingan pribadi. Salah satu penerapan nilai – nilai pendidikan karakter dapat melalui ketokohan Jenderal Sudirman. Nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani dari Jenderal Sudirman adalah nilai religius, nilai nasionalisme, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas sesuai Perpres No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, dkk (2017:137) mengatakan adapun nilai – nilai kejuangan Jenderal Sudirman : (1) pantang menyerah (2) menjaga kehormatan diri (3) setia kawan (4) menjunjung tinggi kebersamaan (5) nasionalis (6) patriotis (7) seorang pendidik (8) pemimpin perang dan siasat gerilya yang cerdas (9) pemimpin pasukan yang bersahaja (10) pemimpin pasukan yang baik, tidak mudah menyerah, memiliki semangat juang yang tinggi, dan tidak menunjukkan lelah di depan pasukan (11) senantiasa dekat dengan Yang Maha Kuasa, tidak gegabah dan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan serta amanah dalam mengemban suatu kedudukan dan kepercayaan.

Dalam melakukan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah perlu adanya perencanaan yang baik dan matang terlebih dahulu sebelum pelaksanaan pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Cunningham dalam Uno (2006) mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas – batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.

Sanjaya (2011) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran dibangun dari dua kata, yaitu perencanaan, berarti menentukan apa yang akan dilakukan, dan pembelajaran, berarti proses yang diatur dengan langkah – langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Jadi, perencanaan pembelajaran adalah rencana guru mata pelajaran tertentu, pada jenjang dan kelas tertentu, untuk topik tertentu, dan untuk satu pertemuan atau lebih. Dengan perencanaan pembelajaran yang matang diharapkan berjalan efektif dan efisien dan hasilnya maksimal. Kemudian perencanaan pembelajaran menurut Banghart dan Trull dalam Hernawan(2007) merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sesuai dengan Permendikbud No 22. Tahun 2016 perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan RPP yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media, sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih.

Setelah membuat perencanaan pembelajaran kemudian perencanaan tersebut diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga perencanaan tersebut dapat dikatakan relevan atau sesuai antara rencana dengan pelaksanaannya. Secara umum, arti dari relevansi adalah

kecocokan. Relevan adalah bersangkut paut, berguna secara langsung (KBBI). Relevansi berarti kaitan, hubungan (KBBI). Sehubungan dengan penelitian ini relevansi merupakan kecocokan antara perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru dengan pelaksanaan pembelajaran didalam kelas.

Perencanaan pembelajaran dinilai relevan apabila memiliki kaitan dan berguna secara langsung pada pelaksanaan pembelajaran didalam kelas. Fakta di lapangan menunjukkan banyak sekali faktor yang mempengaruhi kenapa guru susah untuk menerapkan perencanaan pembelajaran yang telah disusun secara baik. Keadaan kelas yang terkadang diluar kendali memaksa guru harus menyesuaikan dari rencana awal yang telah dibuat. Selain itu beberapa kegiatan seperti rapat membuat jam pembelajaran terpotong dan alokasi waktu yang telah ditetapkan guru menjadi kacau karena kekurangan waktu. Tidak dapat terselenggaranya rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran. Selain itu tidak tercapainya tujuan pembelajaran juga merupakan salah satu hal yang diakibatkan oleh tidak terselenggaranya rencana dalam RPP guru. Indikator pencapaian kompetensi yang seharusnya dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, menjadi dua kali pertemuan, sehingga mengganggu pada indikator pencapaian kompetensi yang lain. Jadwal yang telah disusun guru secara baik akhirnya berantakan karena tidak sesuai dengan rencana yang dibuatkan. Ada beberapa

kelas yang akhirnya ketinggalan pelajaran dan tidak mendapat seluruh bahan pelajaran akibat terganggunya jadwal yang telah disusun oleh guru dengan baik. Hal ini tentu saja membuat siswa pada kelas tersebut rugi karena tidak mendapat pembelajaran didalam kelas.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang perencanaan dan ketokohan Jenderal Sudirman yang pernah dilakukan. Penelitian itu dilakukan oleh Muhammad Qasim Maskiah. (2016) N. Marisqa Apriliani. (2016), Dewi, Sinta Isnawati. (2017), Nesi Amelia (2018). dan Debora Nova Ria Br Simanjuntak. (2019).

Pertama, jurnal penelitian Muhammad Qasim Maskiah. 2016. Penelitian yang berisi dua poin yang penting dalam perencanaan yaitu persiapan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dan kegiatan dalam perencanaan pengejaran.

Kedua, jurnal penelitian N. Marisqa Apriliani. 2016. Penelitian yang mendapatkan hasil bahwa bahan ajar Sejarah Indonesia Kurikulum 2013 dengan materi pokok usaha mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang mengulas tentang perjuangan Jenderal Sudirman masih sangat kurang.

Ketiga, Dewi, Sinta Isnawati. 2017. Skripsi yang mendapatkan hasil bahwa terdapat relevansi antara nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai hasil analisis Silabus Kurikulum 2013 dan RPP serta dalam internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman membutuhkan

perencanaan yang baik dan matang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Keempat, Nesi Amelia. 2018. Skripsi berjudul Relevansi Perencanaan dengan Pelaksanaan Pembelajaran Geografi di SMA Negeri Kota Bukittinggi, menyimpulkan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru telah sesuai dengan Permendikbud No.22 Tahun 2016. Walaupun tujuan pembelajaran belum sesuai dengan Permendikbud, relevansi perencanaan dengan pelaksanaan pembelajaran telah relevan. Namun kegiatan mengalami gangguan pada kegiatan pendahuluan dan pada kegiatan penutup.

Kelima, Debora Nova Ria Br Simanjuntak. 2019. Skripsi yang berjudul Penanaman Nilai – Nilai Kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa, hasil dari penelitian ini yaitu bahwa penanaman nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam pembelajaran sejarah sudah cukup baik. Nilai tersebut meliputi nasionalis, cinta tanah air, religius, gotong royong, mandiri dan integritas.

Hasil dari penelitian kelima tersebut disimpulkan bahwa perencanaan dan penanaman nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman di sekolah sudah relevan tetapi masih sangat kurang dalam segi metode, media, dan sumber belajar yang digunakan guru dalam menanamkan pendidikan karakter dengan tokoh Jenderal Sudirman selain dari keberagaman pribadi peserta didik.

Selain itu menurunnya nilai – nilai pendidikan karakter yang dialami oleh kebanyakan peserta didik SMA pada saat ini diperlukan adanya perhatian dari beberapa pihak salah satunya guru. Dalam hal ini guru diberikan tugas yang sangat berat untuk menanamkan nilai – nilai pendidikan karakter khususnya pada mata pelajaran sejarah. Guru perlu mengetahui penyebab menurunnya nilai – nilai pendidikan karakter dikalangan peserta didik, dan diperlukan perencanaan yang baik dan matang untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan adanya perencanaan penanaman nilai – nilai karakter salah satunya melalui pembelajaran sejarah terutama melalui nilai keteladanan ketokohan Jenderal Sudirman. Penelitian – penelitian yang dilakukan sebelumnya juga ternyata belum fokus pada bagaimana perencanaan internalisasi kepahlawanan Jenderal Sudirman pada pembelajaran sejarah.

Tawaran untuk memecahkan permasalahan penelitian ini adalah belum banyaknya kajian tentang bagaimana perencanaan internalisasi nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman, padahal perencanaan itu sangatlah penting dalam proses internalisasi nilai. Perencanaan merupakan langkah awal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan kajian tentang bagaimana perencanaan internalisasi nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman dalam pembelajaran sejarah sebagai bentuk pendidikan karakter.

Dalam penelitian ini diharapkan agar peserta didik di SMA Islam Sudirman Ambarawa mampu meneladani nilai – nilai kepahlawanan yang dimiliki oleh Jenderal Sudirman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan berfokus untuk mengulas bagaimana perencanaan pembelajaran terkait internalisasi nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman dalam pembelajaran sejarah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, sehingga diperlukan rencana yang baik dan matang untuk penanaman nilai – nilai pendidikan karakter di dalam pembelajaran sejarah. Dalam hal ini guru bisa memfokuskan nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman di dalam perangkat pembelajaran melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Salah satu alasan dipilihnya SMA Islam Sudirman Ambarawa sebagai lokasi penelitian adalah karena latarbelakang nama Jenderal Sudirman sebagai nama dari sekolah tersebut dan Ambarawa pernah menjadi saksi perjuangan Jenderal Sudirman, dimana Jenderal Sudirman memimpin langsung Pertempuran Ambarawa pada tahun 1945 dan Jenderal Sudirman juga yang menentukan jalannya pertempuran di Ambarawa. Selain itu sekolah tersebut juga pernah dilakukan penelitian oleh mahasiswi Universitas Negeri Semarang yaitu Debora Nova Ria Br Simanjuntak pada tahun 2019 dengan judul Penanaman Nilai – Nilai Kpahlawanan Jenderal Sudirman dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa dengan hasil

penelitian yang cukup baik, dari hal ini juga peneliti ingin lebih mengulas tentang bagaimana perencanaan internalisasi nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman di SMA Islam Sudirman Ambarawa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman, untuk mendeskripsikan perencanaan internalisasi nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman dalam pembelajaran sejarah, dan untuk menganalisis hambatan dalam perencanaan internalisasi nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis guru terhadap nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman dalam pembelajaran sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa?
2. Bagaimana perencanaan guru sejarah dalam internalisasi nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman dalam pembelajaran sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa?
3. Bagaimana hambatan – hambatan dalam perencanaan internalisasi nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman dalam pembelajaran sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan analisis guru terhadap nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman dalam pembelajaran sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa

2. Mengetahui bagaimana perencanaan guru sejarah dalam internalisasi nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman dalam pembelajaran sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa
3. Mengetahui hambatan – hambatan dalam perencanaan internalisasi nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman dalam pembelajaran sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan satu kajian ilmiah tentang perencanaan internalisasinilai – nilai kepahlawanan bagi bidang akademik terutama tenaga pendidik dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Penelitian ini merupakan satu dari sekian penelitian tentang perencanaan internalisasinilai – nilai kepahlawanan dalam pembelajaran yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan bagi peneliti, agar mengetahui pentingnya perencanaan internalisasi nilai kepahlawanan agar mendapatkan hasil yang maksimal dan juga sebagai bentuk penghargaan terhadap jasa para pahlawan. Selain itu

memberikan bekal kepada peneliti agar menjadi calon guru mata pelajaran sejarah yang siap melaksanakan tugasnya dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

b. Bagi Guru

Memberi masukan kepada para guru pengampu mata pelajaran sejarah, akan pentingnya perencanaan terlebih dahulu sebelum menginternalisasikan nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman kepada peserta didik dalam melakukan pembelajaran sejarah.

c. Bagi Peserta didik

Dapat mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan gagasan dan pendapatnya, serta dapat mengasah kemampuan kepekaan sosialnya.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik untuk sekolah yaitu meningkatkan kualitas guru dalam merancang perencanaan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran sejarah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang nilai – nilai kepahlawanan yang pernah dilakukan berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti. Penelitian itu dilakukan oleh Stefan Popenici, (2010), Perotta (2017), Causland (2017), Stefan (2010), Aslan (2011), Guy (2003), Abdul Razaque (2018), Jay & Tod (2001), O’Shea (2014), Judy (1999), Lori (2017), Muhammad Qasim Maskiah. (2016) N. Marisqa Apriliani (2016), Dewi, Sinta Isnawati (2017), Nesi Amelia (2018), dan Debora Nova Ria Br Simanjuntak (2019).

Stefan Popenici, 2010, yang berjudul *Contemporary Heroes and Students Motivation for Learning*. Penelitian ini menyajikan tentang kehidupan siswa, pendidikan terkait dengan teladan yang menginspirasi, pahlawan yang membentuk motivasi mereka, nilai – nilai, dan pilihan untuk masa depan. Bab ini membahas hasil survei nasional tentang peran model dan motivasi untuk belajar bagi siswa Rumania. Studi ini akan secara singkat melihat konsekuensi dan tantangan untuk pendidikan seperti sekarang ini.

Katherine Assante Perrota. 2017. *In The Eye Of The Beholder: Student Assessments Of “Heroes” and Historical Thinking With Local*

History Research Projects. Social Studies Educatio Review. Vol. 6. No. 1: 19 – 43. Dalam jurnal ini dituliskan bahwa ada konsepsi tentang siapa yang dianggap sebagai pahlawan dan berdampak pada keterlibatan siswa dalam pemikiran historis. Sebuah studi kasus dilakukan untuk mendapatkan cara agar proyek penelitian sejarah lokal dapat mempengaruhi perspektif siswa tentang siapa saja yang dianggap sebagai pahlawan dalam narasi sejarah. Penggunaan dokumen primer, dokumen sekunder dan penulisan reflektif dapat memberikan keterampilan berpikir kritis tentang penyertaan dan penggambaran para pahlawan dijenjang sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Elly Mc Causland. 2017. *King Arthur in the Classroom: Teaching Malory in the Early Twentieth Century. The Review of English Studies. Vol. 68, issue 283, pages 23 – 43.* Dalam jurnal ini membahas adaptasi dari Malory's Morte Darthur yang dirancang untuk digunakan di dalam ruang kelas sekolah negeri, dengan cara mengetahui hubungan antara siswa dengan reformasi pendidikan dan meningkatnya keunggulan studi bahasa inggris sebagai disiplin kurikulum. Dalam hal ini memperkenalkan King Arthur sebagai seorang pahlawan, pada saat pembelajaran sejarah di dalam ruang kelas. Kemudian, penggunaan teks Morte dapat mempermudah akses mengenai definisi bahasa inggris yang dapat dikenalkan kepada anak – anak sebagai bagian dari fokus yang lebih luas pada nilai – nilai sejarah dan budaya progresif serta

kemampuan sastra inggris untuk memperkuat karakter yang diekspresikan dalam istilah karakter liberal.

Mecnum Aslan dkk. 2011. *Using Heroes as role models in values education: a comparison between social studies textbooks and prospective teachers choice of hero or heroes*. Gaziosmampasa University. Vol. 11. No. 4. Dalam penelitian ini menggunakan strategi dengan studi 1 dan 2, para pahlawan dan pahlawan wanita ditemukan di buku teks dan pilihan siswa diklasifikasikan menurut profesionalitas atau pekerjaan, karakter, jenis kelamin, dan kebangsaan atau internasionalitas karakter. Untuk mengetahui frekuensi dan identitas pahlawan dan pahlawan wanita, studi buku dan buku pelajaran siswa dipelajari. Agar dapat melakukannya, semua karakter ditemukan di buku tidak dimasukkan, tetapi hanya pahlawan atau pahlawan wanita untuk tujuan mengajarkan nilai tertutup. Kedua, dilakukan di dalam kelas dimana setiap siswa diberi kuesioner untuk menilai pahlawan mana yang paling baik.

Miron, Guy. 2003. *The Emancipation "Pantheon Of Heroes" in the 1930s*. Oxford Academi: German History. Vol. 21. Membahas tentang penurunan emansipasi Yahudi Jerman pada awal 1930-an dan berakhirnya rezim Nazi yang memotivasi berbagai juru bicara untuk mengevaluasi kembali masa lalu dengan mendiskusikan warisan para pahlawan emansipasi utama. Sebagian besar didasarkan dari pers Yahudi yang menjelaskan tentang representasi Musa Mendelssohn,

Dvid Friedlander, Rahel Varnhagen, Henrich Heine dan Gabriel Riesser di publik Yahudi saat ini. Jurnal ini menjelaskan bagaimana eskalasi akhir 1930-an memoderasi polemik sejarah internal Yahudi, yang hampir menciptakan konsensus Yahudi tentang masa lalu.

Abdul Razaque Lanjwan Jat dkk (2018). *Representation of National Heroes in English Language Textbooks Taught at Government Higher Secondary Schools of Linguistics Research*. Vo. 4. No. 2. Membahas tentang pentingnya buku teks yang tidak hanya untuk dibaca namun juga menanamkan nilai – nilai kebajikan dan norma – norma masyarakat yang diberikan dalam kurikulum. Pada dasarnya kurikulum Pakistan secara luas didasarkan pada sejarah yang diajarkan pada mata pelajaran seperti studi Islam, studi sosial, bahasa dan studi Pakistan. Semua buku pelajaran yang telah digunakan dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan identitas nasional sembari mewakili kisah pahlawan nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi representasi tekstual dan visual dari pahlawan nasional Pakistan yang digambarkan dalam buku teks bahasa Inggris yang ditentukan Sindh Textbook Board.

Jay Berkowitz & Todd Packer. 2001. *Heroes in the classroom: comic books in art education*. *Journal of Art education*. Vo. 54. No. 6. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa banyak guru memiliki murid yang tidak suka menggambar atau memang mereka tidak bisa menggambar, padahal banyak diantara murid tersebut memiliki buku tentang

menggambar. Namun di dalam kelas banyak murid tertarik dengan karakter komik ataupun buku sejarah, akhirnya guru mengembangkan sebuah metode belajar bagi anak usia dini dengan memanfaatkan komik sebagai media pembelajaran. Dimana di dalam komik itu berisi gambar – gambar para pahlawan yang disenangi oleh anak kecil seperti karakter kura – kura ninja, *superman*, *wonder woman*, *spiderman* dan yang lainnya. Dari situ anak akan diajak untuk lebih suka menggambar dan juga mulai diajarkan nilai – nilai kebaikan dari masing-masing karakter.

O’Shea, S and Stone, C. 2014. *The Hero’s Journey : Stories Of Women Returning To Education. The International Journal Of The First Year In Higher Education*, 5 (1), 79 – 91. Jurnal ini mengacu pada metafora “perjalanan pahlawan” untuk menganalisis lebih lanjut tujuh kisah perempuan kembali ke pendidikan. Selain itu jurnal ini bertujuan untuk membingkai sifat deskriptif yang kaya dari cerita – cerita dalam metafora bentuk dan juga untuk menunjukkan bagaimana jalannya cerita – cerita ini dengan berbagi elemen tematik dan titik balik yang sama. Latar depan kesamaan ini menangkap narasi universal dan juga mengeksplorasi bagaimana kerangka itu dapat digunakan oleh kedua pendidik dan siswa untuk membuat konsep dalam hal ini.

Mc Crary Judy H. *Heroes and Heroines: Developing Values Manifested Through Artwork*. 1999. U.S. Department of Education. Penelitian ini menilai nilai – nilai pribadi dari kelompok anak – anak usia 7 TK. Anak – anak berpartisipasi dalam diskusi kelas tentang

pahlawan dan pahlawan wanita, kemudian menggambar pahlawan atau pahlawan mereka. Peneliti menganalisis karya seni masing – masing anak dan menentukan nilai yang diwakili oleh pahlawan atau pahlawan wanita. Paralel digambar antara nilai – nilai pahlawan dan pahlawan perempuan dan kelompok nilai – nilai perkembangan anak – anak ini.

Bagle, Lori. 2017. *The Spanish American War's most durable hero: American Pascuale Cervera and POPULAR Heroic Values in United States, 1898 – 1909*. *War & Society*. Vol. 34. No. 2. Dalam jurnal ini dituliskan bahwa orang Amerika Serikat menghormati sejumlah pahlawan militer dalam perang Amerika melawan Spanyol pada 1898 – 1909. Termasuk Pasqual Cervera y Topete seorang panglima Spanyol yang dikalahkan oleh pasukan angkatan laut Amerika Serikat dalam pertempuran di Kuba. Opini publik Amerika Serikat terhadap Cervera dibentuk oleh tulisan para jurnalis, dimana nilai – nilai kepahlawanan Cervera bahkan kedudukannya lebih tinggi daripada George Dewey dan Theodor Roselvest.

Muhammad Qasim Maskiah. 2016, yang berjudul *Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran*. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa terdapat dua poin yang penting diperhatikan dalam perencanaan pengajaran oleh setiap tenaga pendidik. Pertama, persiapan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini meliputi, mengenal kondisi yang mengitari peserta didik, memahami karakteristik peserta didik, memahami gaya belajar dan

kemampuan peserta didik; serta memiliki kompetensi sebagai tenaga pendidik profesional. Kedua, kegiatan dalam perencanaan pengajaran meliputi mengembangkan silabus dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

N. Marisqa Apriliani. 2016, yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Perjuangan Jenderal Soedirman pada Kompetensi Dasar Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia untuk Pelajaran Sejarah MA Negeri Purbalingga. Isi dari penelitian ini yaitu bahwa bahan ajar sejarah Indonesia Kurikulum 2013 dengan materi pokok usaha mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang mengulas tentang perjuangan Jenderal Soedirman masih sangat kurang. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan bahan ajar berbentuk *handout*. Perencanaan desain *handout* berdasarkan atas hasil analisis kebutuhan. *Handout* perjuangan Jenderal Soedirman dapat digunakan sebagai pendamping dan pelengkap materi untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Pengembangan bahan ajar tentang perjuangan Jenderal Soedirman disusun sesuai standar kelengkapan bahan ajar dan dirancang dengan buku sumber yang relevan. *Handout* perjuangan Jenderal Soedirman telah melalui berbagai tahapan validasi oleh tim ahli dan praktisi (guru). Berdasarkan hasil validasi, *handout* perjuangan Jenderal Soedirman mendapat penilaian baik sekali untuk dijadikan bahan ajar, baik dari segi materi maupun segi media.

Dewi, Sinta Isnawati. 2017, yang berjudul Implementasi Nilai – Nilai Kepahlawanan Jenderal Soedirman untuk Penanaman Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sukoharjo). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru sejarah memahami bahwa implementasi nilai – nilai kepahlawanan merupakan upaya mengoptimalkan pembelajaran sejarah untuk membimbing peserta didik menjadi generasi yang berprestasi dan berkarakter, terdapat relevansi antara nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai hasil analisis Silabus Kurikulum 2013 dan RPP, perencanaan pembelajaran sejarah yang mengimplementasikan nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dilaksanakan guru sejarah dengan menyusun RPP sesuai Kurikulum 2013, menyiapkan media pembelajaran berupa *Power Point* disertai video perjuangan Jenderal Soedirman, dan lembar kerja peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan guru sejarah kelas XI IPS, observasi pada pembelajaran sejarah, dan analisis RPP, menunjukkan bahwa implementasi nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dilakukan pada langkah – langkah pembelajaran dan metode diskusi presentasi yakni kelompok peserta didik mendiskusikan peristiwa perjuangan Jenderal Soedirman, kemudian hasilnya disampaikan di depan kelas dan kendala yang ditemui guru dalam mengimplementasikan nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman adalah waktu, sumber belajar,

kondisi peserta didik, dan jam pelajaran. Solusi untuk kendala tersebut adalah penanaman nilai secara rutin dan berkesinambungan, penambahan sumber belajar berupa biografi tokoh, mengkondisikan peserta didik untuk memperhatikan pembelajaran melalui teguran dan tanya jawab, serta mengemas pembelajaran sejarah menjadi menarik dengan metode dan media yang variatif.

Nesi Amelia. 2018. Penelitian berjudul Relevansi Perencanaan dengan Pelaksanaan Pembelajaran Geografi di SMA Negeri Kota Bukittinggi, dari hasil penelitian ini menyimpulkan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh Guru Geografi di SMAN 1,2,3,4 dan 5 telah sesuai dengan Permendikbud No.22 Tahun 2016. Walaupun pada pembuatan tujuan pembelajaran ada yang belum sesuai dengan Permendikbud, Relevansi perencanaan dengan pelaksanaan pembelajaran geografi di SMAN 1,2,3,4 dan 5 telah relevan. Namun kegiatan yang banyak mengalami gangguan yaitu pada kegiatan pendahuluan dan pada kegiatan penutup.

Debora Nova Ria Br Simanjuntak. 2019, skripsi yang berjudul Penanaman Nilai – Nilai Kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa, hasil dari penelitian ini yaitu bahwa dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa pada materi yang membahas nilai – nilai kepahlawanan guru cenderung menggunakan model pembelajaran yaitu diskusi dan tanya jawab. Penanaman nilai – nilai kepahlawanan

Jenderal Soedirman dalam pembelajaran sejarah sudah cukup baik. Nilai tersebut meliputi nasionalis, cinta tanah air, religius, gotong royong, mandiri dan integritas. Hambatan yang dihadapi guru pada saat proses pembelajaran materi ini adalah kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya penanaman nilai – nilai kepahlawanan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari – hari dan keterbatasan sumber belajar yang digunakan oleh siswa.

Penelitian – penelitian di atas menjadi penguat pentingnya kajian terhadap tokoh sejarah, terutama Jenderal Sudirman dalam perencanaan pembelajaran sejarah dalam kerangka pendidikan karakter. Hasil dari beberapa penelitian tersebut disimpulkan bahwa perencanaan dalam rangka internalisasi nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman di sekolah masih kurang maksimal. Namun demikian banyak penelitian yang fokus mengulas tentang penerapannya, terutama penelitian yang sudah dilakukan di SMA Islam Jenderal Sudirman Ambarawa yang hasilnya sudah cukup baik dalam pelaksanaannya, sehingga akan sangat menarik untuk mengulas lebih dalam bagaimana perencanaan pembelajaran sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa.

B. Deskripsi Teori

1. Perencanaan Pembelajaran Sejarah

a. Hakikat Perencanaan Pembelajaran

1) Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata rencana dan berarti pengambilan keputusan tentang hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan kemudian menetapkan langkah – langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Kaufman (1972) mengungkapkan bahwa perencanaan itu adalah suatu proses untuk menetapkan “kemana harus pergi” dan bagaimana untuk sampai ke “tempat” itu dengan cara yang paling efektif dan efisien. Terry (1993) juga mengungkapkan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh sekelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dapat diambil kesimpulan bahwa setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur, yakni (1) ada tujuan yang harus dicapai, (2) ada strategi untuk mencapai tujuan, (3) ada sumber daya yang dapat mendukung, dan (4) implementasi setiap keputusan.

Tujuan merupakan arah yang harus dicapai. Agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Dengan adanya sasaran yang jelas, maka

ada target yang harus dicapai. Target itulah yang selanjutnya menjadi fokus dalam menentukan langkah – langkah selanjutnya. Penetapan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan meliputi penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan serta pemanfaatan waktu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan. Untuk menilai efektivitas suatu perencanaan dapat dilihat dari implementasinya.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Senada dengan Sanjaya (2011), Majid (2003) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran dibangun dari dua kata, yaitu perencanaan, berarti menentukan apa yang akan dilakukan, dan pembelajaran, berarti proses yang diatur dengan langkah – langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Jadi,

perencanaan pembelajaran adalah rencana guru mata pelajaran tertentu, pada jenjang dan kelas tertentu, untuk topik tertentu, dan untuk satu pertemuan atau lebih. Dengan perencanaan pembelajaran yang matang diharapkan berjalan efektif dan efisien dan hasilnya maksimal.

Permendikbud No. 22 tahun 2016 menyebutkan bahwa Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan RPP yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media, sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

2) Pentingnya Perencanaan Pembelajaran

Pertama, pembelajaran adalah proses yang bertujuan, sederhana apa pun, proses pembelajaran yang dibangun oleh guru diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Kedua, pembelajaran adalah proses kerjasama, proses pembelajaran minimal akan melibatkan guru dan siswa, guru tidak mungkin berjalan sendiri tanpa keterlibatan siswa. Ketiga, proses pembelajaran adalah proses yang kompleks, pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, melainkan suatu proses pembentukan perilaku siswa. Keempat, proses pembelajaran akan efektif apabila

memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia, termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Maka perencanaan pembelajaran merupakan proses yang kompleks. Proses perencanaan memerlukan pemikiran yang matang sehingga akan berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3) Manfaat dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran

a) Manfaat Perencanaan

Menyusun perencanaan agar proses pencapaian berjalan secara efektif. Ada beberapa manfaat yaitu melalui proses perencanaan yang matang, akan terhindar keberhasilan yang bersifat untung – untungan, perencanaan pembelajaran sebagai alat untuk memecahkan masalah, untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat, dan perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis.

Manfaat perencanaan pembelajaran menurut Majid dalam Leo Agung dan Sri Wahyuni (2003:11) adalah sebagai petunjuk arah kegiatan, baik guru maupun siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam

kegiatan, sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur siswa, sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja, untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja, dan untuk menghemat waktu, tenaga, alat – alat dan biaya.

b) Fungsi Perencanaan

Menurut Sanjaya (2010:35 – 37), perencanaan memiliki beberapa fungsi yaitu (1) fungsi inovatif, proses pembelajaran yang sistematis direncanakan dan terprogram secara utuh. (2) fungsi kreatif, guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program, secara kreatif memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal – hal baru. (3) fungsi pencapaian tujuan, pembelajaran memiliki dua sisi yang sama penting, yakni hasil belajar dan proses belajar. Melalui perencanaan itulah kedua sisi pembelajaran dapat dilakukan secara seimbang. (4) fungsi selektif, melalui proses perencanaan, dapat diseleksi strategi mana yang dianggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Fungsi selektif berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran. (5) fungsi komunikatif, dokumen

perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang, baik tentang tujuan dan hasil yang ingin dicapai, strategi, maupun rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan. (6) fungsi prediktif, perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi dan menggambarkan hasil yang akan diperoleh. (7) fungsi akurasi, guru dapat memperkirakan setiap waktu yang diperoleh untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu. Guru dapat menghitung jam pelajaran efektif melalui program perencanaan. (8) fungsi kontrol, perencanaan berfungsi sebagai kontrol yang selanjutnya dapat memberikan umpan balik kepada guru dalam mengembangkan program pembelajaran selanjutnya.

4) Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

a) Kriteria Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

Menurut Sanjaya dalam Leo Agung dan Sri Wahyuni (2010:15 – 17), ada beberapa nilai perencanaan yang dapat dijadikan sebagai kriteria penyusunan perencanaan (1) signifikan, dapat diartikan sebagai kebermaknaan. Nilai signifikan artinya bahwa perencanaan pembelajaran hendaknya bermakna agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. (2) relevan, relevan artinya sesuai. Nilai

relevansi dalam perencanaan yang dimaksud ialah bahwa perencanaan yang disusun memiliki nilai kesesuaian, baik internal maupun eksternal. (3) adaptabilitas, perencanaan pembelajarann yang disusun hendaknya bersifat lentur atau tidak kaku. (4) kesederhanaan, perencanaan pembelajaran harus bersifat sederhana, artinya mudah diterjemahkan dan mudah diimplementasikan. (5) prediktif, perencanaan pembelajaran yang baik harus memiliki daya ramal yang kuat. Artinya, perencanaan dapat menggambarkan “apa yang akan terjadi”.

b) Langkah – langkah Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

Langkah – langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran adalah (1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran, rumusan tujuan pembelajaran harus mencakup tiga aspek yang diistilahkan oleh Bloom (1964) sebagai domain kognitif (tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan aspek intelektual siswa melalui penguasaan pengetahuan dan informasi), afektif (berhubungan dengan penerimaan dan apresiasi seseorang terhadap suatu hal), dan psikomotorik (yang menggambarkan kemampuan atau keterampilan (*skill*))

seseorang yang dapat dilihat dari unjuk kerja (*performance*)). (2) Pengalaman Belajar, langkah kedua dalam merencanakan pembelajaran adalah memilih pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Walaupun tujuan pembelajaran hanya sebatas memahami data atau fakta, sebaliknya hal itu tidak cukup hanya diberikan guru. Akan tetapi, siswa didorong untuk mencari dan menemukan sendiri fakta tersebut. (3) Kegiatan Belajar Mengajar, langkah ketiga dalam menyusun perencanaan pembelajaran dengan pendekatan sistem adalah menentukan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang sesuai pada dasarnya dapat dirancang melalui pendekatan kelompok atau individual. Kelompok dengan pendekatan klasikal, individual secara mandiri. (4) Bahan dan Alat, penyeleksian bahan dan alat juga merupakan bagian dari sistem perencanaan pembelajaran. Penentuan bahan dan alat dapat mempertimbangkan hal – hal berupa keberagaman kemampuan intelektual siswa, jumlah dan keberagaman tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai siswa, tipe – tipe media yang diproduksi dan digunakan secara khusus, berbagai

alternatif pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, bahan dan alat yang dapat dimanfaatkan, serta fasilitas fisik yang tersedia. (5) Fasilitas Fisik, fasilitas fisik merupakan faktor yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, meliputi ruangan kelas, pusat media, laboratorium, atau ruangan untuk kelas berukuran besar (semacam aula).

5) Evaluasi

Menurut Leo Agung dan Sri Wahyuni (2019:22) evaluasi hasil belajar siswa akan memberikan informasi tentang, kelemahan dalam perencanaan pembelajaran, yakni mengenai isi pelajaran, prosedur pembelajaran, dan juga bahan – bahan pelajaran yang digunakan, kekeliruan mendiagnosis siswa tentang kesiapan mengikuti pengalaman belajar, kelengkapan tujuan pembelajaran, dan kelemahan – kelemahan instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

b. Kompetensi guru

Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik secara kuantitas maupun kualitas (Samana, 1994). Menurut Mulyasa (2006) kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan,

nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sedangkan menurut Muhaimin (2001), kompetensi adalah seperangkat tindakan intelijen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas – tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Dari beberapa pendapat tersebut bahwa kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik – baiknya.

Samana (1994) menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

(1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancang dan pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Penjabaran lebih lanjut dari kompetensi pedagogik, antara lain menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, menguasai teori belajar dan

prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang terkait mata pelajaran yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi efektif, empatik, dan santun kepada peserta didik, dan menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.

- (2) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Penjabaran lebih lanjut dari kompetensi profesional, antara lain menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

- (3) Kompetensi Sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dan masyarakat. Penjabaran dari kompetensi sosial, antara lain bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat, beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keberagaman sosial budaya, dan berkomunikasi dengan lisan atau tulisan.
- (4) Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Penjabaran lebih lanjut dari kompetensi kepribadian, antara lain bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya bangsa, penampilan yang jujur, berakhlak mulia, teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Pengembangan Silabus dan RPP

1) Pengertian Silabus dan RPP

a) Pengertian Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Selain itu, silabus disusun berdasarkan standar isi yang berisikan identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus merupakan produk utama dari pengembangan kurikulum, silabus dapat dikatakan sebagai kurikulum ideal, sedangkan proses pembelajaran merupakan kurikulum aktual. Silabus juga merupakan hasil atau produk pengembangan desain pembelajaran, seperti Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar (PDKBM) dan Garis – Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP). Silabus pada dasarnya merupakan program yang bersifat makro yang harus dijabarkan lagi ke dalam program –

program pembelajaran yang lebih rinci, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus merupakan program yang dilaksanakan untuk jangka waktu yang cukup panjang (satu semester). Silabus merupakan penjabaran kompetensi inti dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

b) Pengertian RPP

RPP merupakan perkiraan atau proyek mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses yang ditata dan diatur menurut langkah – langkah tertentu agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai tujuan yang diinginkan. RPP disusun untuk satu kompetensi dasar.

Terdapat beberapa pendapat tentang perencanaan pembelajaran, antara lain (1) Secara garis besar, perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi/bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang

diperlukan (Ibrahim 1993:2). (2) Untuk mempermudah proses belajar mengajar diperlukan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dikatakan sebagai pengembang instruksional yang terintegrasi dan terdiri dari beberapa unsur yang saling berinteraksi (Soekamto, 1993:9). (3) Perencanaan pembelajaran dapat dikatakan sebagai pedoman mengajar bagi guru dan pedoman belajar bagi siswa. Melalui perencanaan pembelajaran dapat diidentifikasi apakah pembelajaran yang dikembangkan/dilaksanakan sudah menerapkan konsep belajar siswa aktif atau mengembangkan pendekatan keterampilan proses. (4) Gambaran aktivitas siswa akan terlihat pada rencana kegiatan atau dalam rumusan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran. Kegiatan belajar dan mengajar yang dirumuskan oleh guru harus pada tujuan pembelajaran sehingga perencanaan pembelajaran merupakan acuan yang jelas, operasional, sistematis sebagai acuan guru dan siswa berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk

mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

2) Manfaat

a) Manfaat Silabus

Beberapa manfaat dari silabus yaitu :

- (1) Sebagai pedoman/acuan bagi pengembangan pembelajaran lebih lanjut, yaitu dalam penyusunan RPP, pengelolaan kegiatan pembelajaran, penyediaan sumber belajar, dan pengembangan sistem penilaian.
- (2) Memberikan gambaran mengenai pokok – pokok program yang akan dicapai dalam suatu mata pelajaran.
- (3) Sebagai ukuran dalam melakukan penilaian keberhasilan suatu program pembelajaran.
- (4) Dokumentasi tertulis (*written document*) sebagai akuntabilitas suatu program pembelajar.

b) Manfaat RPP

Beberapa manfaat dari RPP yaitu :

- (1) Memberikan landasan pokok bagi guru dan siswa dalam mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- (2) Memberi gambaran mengenai acuan kerja jangka pendek.
- (3) Karena disusun dengan pendekatan sistem, berpengaruh terhadap pengembangan individu siswa.
- (4) Karena dirancang secara matang sebelum pembelajaran, berakibat terhadap *nurturant affect* (dampak pengiring)

3) Prinsip Pengembangan Silabus dan RPP

a) Prinsip Pengembangan Silabus

Terdapat beberapa prinsip yang harus dijadikan dasar dalam pengembangan silabus ini, yaitu ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual/kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.

- (1) Ilmiah, keseluruhan materi kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Selain itu, strategi pembelajaran yang dirancang perlu memperhatikan prinsip – prinsip pembelajaran dan teori belajar.
- (2) Relevan, cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus harus

disesuaikan dengan tingkat pengembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

- (3) Sistematis, komponen – komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. SK dan KD merupakan acuan utama dalam pengembangan silabus.
- (4) Konsisten, ada hubungan yang konsisten antara KD, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, serta teknik dan instrumen penilaian.
- (5) Memadai, cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cakupan untuk menunjang pencapaian KD.
- (6) Aktual dan Kontekstual, cakupan indikator, materi pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni muktahir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi.
- (7) Fleksibel, keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keberagaman peserta, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas silabus ini

memungkinkan pengembangan dan penyesuaian silabus dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

- (8) Menyeluruh, komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Prinsip ini hendaknya dipertimbangkan, baik dalam pengembangan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, maupun penilaian.

b) Komponen Silabus

Komponen silabus antara lain :

- (1) Identitas Mata Pelajaran
- (2) Identitas Sekolah
- (3) Kompetensi Inti
- (4) Kompetensi Dasar
- (5) Indikator pencapaian kompetensi
- (6) Materi pokok
- (7) Kegiatan pembelajaran
- (8) Penilaian
- (9) Alokasi waktu
- (10) Sumber belajar

c) Prinsip pengembangan RPP

Beberapa prinsip perencanaan pembelajaran antara lain :

- (1) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kondisi siswa.
- (2) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kurikulum yang berlaku .
- (3) Perencanaan pembelajaran harus memperhitungkan waktu yang tersedia.
- (4) Perencanaan pembelajaran harus merupakan urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis.
- (5) Perencanaan pembelajaran bila perlu dilengkapi dengan lembar kerja/tugas dan atau lembar observasi.
- (6) Perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel.
- (7) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan pada pendekatan sistem yang mengutamakan keterpaduan antara tujuan/kompetensi, materi, kegiatan belajar, dan evaluasi.

4) Prinsip - Prinsip Penyusunan dan Komponen RPP

a) Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP

Merujuk Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, prinsip – prinsip penyusunan RPP adalah sebagai berikut :

- (1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
- (2) Berpusat pada peserta didik

- (3) Berbasis konteks
- (4) Berorientasi kekinian
- (5) Mengembangkan kemandirian belajar
- (6) Memberi umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran
- (7) Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan atau antarmuatan
- (8) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

b) Komponen RPP

Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016, komponen RPP adalah sebagai berikut :

- (1) Identitas sekolah
- (2) Identitas mata pelajaran
- (3) Kelas/semester
- (4) Materi pokok
- (5) Alokasi waktu
- (6) Tujuan pembelajaran
- (7) Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi
- (8) Materi pembelajaran
- (9) Metode pembelajaran
- (10) Media pembelajaran
- (11) Sumber belajar

(12) Langkah – langkah pembelajaran (Pendahuluan, Inti, dan Penutup)

(13) Penilaian Hasil Pembelajaran

c) Langkah – Langkah Menyusun RPP

(1) Mengisi kolom identitas

(2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan

(3) Menentukan KI, KD, dan Indikator yang akan digunakan (terdapat pada silabus yang telah disusun dan disisipkan nilai sikap karakter)

(4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan KI, KD, dan Indikator yang telah ditentukan (lebih rinci dari KD dan Indikator, pada saat – saat tertentu rumusan indikator sama dengan tujuan pembelajaran karena indikator sudah sangat rinci sehingga tidak dapat dijabarkan lagi.

(5) Mengidentifikasi materi pembelajaran berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran.

(6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan

- (7) Menentukan media dan bahan pembelajaran yang akan digunakan
- (8) Menentukan sumber belajar yang akan digunakan
- (9) Merumuskan langkah – langkah pembelajaran mulai pertemuan pertama, pertemuan kedua, dan seterusnya yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup setiap pertemuan.
- (10) Menentukan penilaian mulai dari Teknik Penilaian (sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan), pembelajaran Remedial dan Pembelajaran Pengayaan.

2. Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai – nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut.

Menurut Muchlas & Hariyanto 2011:45 pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang

bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari – hari dengan sepenuh hati.

Sedangkan Samani & Hariyanto dalam Muhammad Ali Ramdhani (2014:29) karakter dapat dianggap sebagai nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma – norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong. Selain itu pendidikan karakter juga membentuk bangsa mempunyai jiwa patriotik atau suka menolong sesama, berkembang dengan dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi, beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Puskur, Balitbang dalam S. Hamid Hasan (2012:84 – 85) tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai – nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai – nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Sedangkan menurut Mulyasa dalam Muhammad Ali Ramdhani(2014:30) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajaran secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai – nilai

karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari – hari.

c. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Nilai keteladanan dalam pembelajaran sejarah dapat diperoleh dari pahlawan. Pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid – murid atau anak – anaknya. Kedua, anak – anak harus meneladani orang – orang terkenal seperti Jenderal Besar Sudirman. Cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh anak – anak. Demikian juga apabila guru dan orang tua berperilaku yang sebaliknya, anak – anak juga secara tidak sadar menirunya. Oleh karena itu, para guru dan orang tua harus hati – hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanamkan nilai – nilai negatif dalam sanubari anak (Zuchdi, 2008: 47).

Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan karakter materi yang

dinyatakan dalam Peraturan Mendiknas, pendidikan sejarah, baik sebagai bagian IPS mau pun sebagai mata pelajaran merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan karakter. Materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai – nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan S.Hamid Hasan (2012:87).

3. Pembelajaran Sejarah Tentang Pahlawan Jenderal Sudirman

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Menurut Andy Suryadi (2012: 75) pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang guru dalam rangka membuat peserta didik belajar. Tujuan pembelajaran adalah membantu para peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman yang dengan pengalaman itu dapat membuat tingkah laku peserta didik bertambah baik kualitas maupun kuantitasnya.

Sedangkan menurut Kochar (2008:16) menjelaskan pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang mempelajari perilaku manusia secara keseluruhan dimasa lalu. Pembelajaran sejarah memiliki arti sebagai suatu proses belajar–mengajaryang materinya meliputi suatu kejadian atau peristiwa

penting di masa lampau. Pemberian pembelajaran sejarah tentunya memiliki tujuan tertentu sehingga dapat disampaikan kepada peserta didik di dalam kelas.

Menurut Leo Agung (2013:56), pemberian pelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar peserta didik memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman tentang sejarah. Dengan kata lain, melalui pembelajaran sejarah ini peserta didik dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan dunia dan seisinya dari masa lampau hingga masa kini dan pada masa yang akan datang. Tujuan lain dari pembelajaran sejarah adalah mendorong peserta didik berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang, memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

Selain itu kegunaan pembelajaran sejarah menurut Isjoni dalam Andy Suryadi (2012:78) berpendapat bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah, melalui pembelajaran sejarah juga dapat dilakukan penilaian moral saat ini sebagai ukuran menilai masa lalu. Sejalan dengan itu, bahwa

sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai – nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia masa lampau hingga masa kini.

Dari beberapa pendapat diatas bahwa pembelajaran sejarah merupakan sebuah sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan komponen – komponen dalam pembelajaran harus dipikirkan dengan baik agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Komponen – komponen pembelajaran harus saling mendukung dan melengkapi untuk menghasilkan suatu proses pembelajaran yang bermakna dan mudah dipahami oleh siswa dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah (Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014)

Menurut Kemendikbud (2014:4) dijelaskan mengenai tujuan pembelajaran sejarah, mata pelajaran Sejarah Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang

dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.

- 2) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
 - 3) Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa.
 - 4) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
 - 5) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
 - 6) Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif.
 - 7) Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.
- c. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah tentang Pahlawan Jenderal Soedirman

Bagi bangsa Indonesia, Panglima Besar Jenderal Sudirman adalah nama dan tokoh yang begitu populer. Ia adalah pahlawan pejuang yang berasal dari kalangan angkatan bersenjata. Sudirman merupakan salah satu pejuang kemerdekaan dan bapak Tentara Nasional Indonesia (TNI). Oleh pemerintah Republik Indonesia (RI), Sudirman dianugerahi gelar pahlawan kemerdekaan nasional karena bakat, semangat dan disiplin yang tinggi serta rasa tanggungjawab dan panggilan hati nurani untuk berjuang mencapai dan menegakkan kemerdekaan Indonesia, maka beliau cepat mencuat sebagai pemimpin di lingkungan Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI).

Julinar Said & Triana Wulandari (1995:55) menuliskan Sudirman lahir 24 Januari 1916 di Desa Bodas Karangjati, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Sudirman merupakan anak dari Karsid Kartowidjo, yang merupakan mandor di Pabrik Gula Kalibagor Banyumas, dan Siyem yang masih keturunan Wedana Rembang Kabupaten Purbalingga. Sejak usianya masih 8 bulan, Sudirman diangkat oleh salah satu kerabat Siyem yang bernama Raden Tjokrosoenarjo. Sejak saat itulah Sudirman dibawa ke daerah Cilacap (Adi Susilo, 2013: 13). R. Tjokrosoenarjo yaitu asisten wedana onderdistrik bodas Karangjati/ Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

Jenderal Sudirman merupakan salah satu dari sekian banyak pahlawan nasional Republik Indonesia yang memiliki jasa sangat besar di negara ini. Beliau sendiri merupakan seorang Jenderal terbesar dalam sejarah revolusi bangsa Indonesia. Sudirman adalah anak yang taat dan patuh kepada kedua orangtuanya, semua wejangan yang diterimanya diresapkan dalam kalbunya dan berusaha untuk dapat mewujudkannya. Semua petuah mengenai tata krama dan sopan santun dari ayahanda menjadikan ia seorang yang disiplin. Ketentuan mengenai tingkah laku dan seseorang begawan membentuk kepribadian baginya untuk menjadi orang yang taat benar akan agama, berlaku adil dan jujur, sabar dan menerima akan apa adanya.

Pendidikan Jenderal Sudirman adalah HIS (*Hollandsch Inlandshe School*) atau Sekolah Rakyat. Pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia hanya orang – orang tertentu saja yang bisa masuk sekolah, termasuk Sudirman yang pada saat itu masih termasuk keturunan priyayi apalagi setelah diangkat oleh Raden Tjokrosoenarjo (Susilo,2013: 14). Sudirman melanjutkan di Taman Dewasa yang kemudian pindah ke perguruan kebangsaan MULO (SMP) Wiworo Tomo. Di Wiworo Tomo inilah Sudirman amat menekuni pelajaran Bahasa Inggris, Ketatanegaraan, Sejarah Indonesia, Sejarah

Dunia Dan Agama. Di Mulo Wiroro Tomo, beliau menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1934 dan melanjutkan ke HIK (Sekolah Guru) Muhammadiyah Solo, namun hanya satu tahun karena Ayahanda R. Tjokrosoenarjo wafat. Pada tahun 1935, beliau kembali ke Cilacap dan menjadi guru HIS (*Hollandsch Inlandshe School*) atau Sekolah Rakyat Muhammadiyah Cilacap (Soekamto, 2011:9).

Pada waktu masih sekolah Sudirman aktif menjadi anggota Muhammadiyah, bahkan pernah menjadi pimpinan Kepanduan Hizbul Wathon di mana beliau sangat disegani dan dicintai karena ketegasannya dan pengaruh kepemimpinannya. Beliau juga pernah menjadi anggota Majelis Pemuda Muhammadiyah, ia juga sangat disegani dan pernah memimpin Jambore Kepemimpinan Hizbul Wathon di Batur, di kaki Gunung Slamet (Soekamto, 2013: 9). Sudirman mulai terjun sebagai anggota Hizbul Wathon di Cilacap kemudian menjadi pimpinan dan akhirnya menjabat pimpinan Hizbul Wathon daerah Banyumas, satu wilayah Karesidenan. Begitu pula di kalangan Pemuda Muhammadiyah, Sudirman akhirnya terpilih menhabat Wakil Majelis Pemuda Muhammadiyah (WMPM) untuk daerah Karesidenan Banyumas. (Soekamto, 2011:13).

Pada tahun 1936, Soedirman memasuki lembaran baru dalam sejarah kehidupannya, ia menikah dengan gadis Siti

Alfiah putri dari R. Sastroatmodjo seorang pedagang muslim yang terpadang di Plasen, Cilacap. Adapun Siti Alfiah adalah teman Soedirman ketika sama – sama menempuh pendidikan di Wiworo Tomo, Siti Alfiah di tingkat HIS, sedang Soedirman di tingkat MULO. Keduanya sama – sama aktif dalam organisasi kepemudaan Muhammadiyah Cilacap, melalui organisasi ini “kisah kasih” kedua remaja bersemi dan tumbuh menurut kodratnya. (Soekamto, 2011 : 58).

Pada masa pendudukan Jepang, Soedirman menjadi anggota Badan Pengurus Makanan Rakyat, setelah itu itu Soedirman diangkat menjadi Ketua Badan Pengumpulan Bahan Makanan daerah Banyumas. Pemilihan Soedirman beralasan karena Soedirman sebelumnya pernah menjadi anggota Syu Sangikai (semacam DPRD) Kabupaten Cilacap, dan kemudian menjadi anggota DPRD Karesidenan Banyumas yang berkedudukan di Purwokerto (Soekamto, 2011:19). Selanjutnya Soedirman mengikuti latihan kemiliteran Peta (Pembela Tanah Air) angkatan ke II oleh tentara Jepang di Bogor. Soedirman menjadi Daidancho (Komandan Batalyon) dan ditempatkan di Kroya, Banyumas.

Setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 Soedirman bersama perwira – perwira lainnya berinisiatif menyusun kekuatan untuk mwingumpulkan para anggota Peta

se-Karesidenan Banyumas untuk merebut kekuasaan dari tangan bala tentara dan pemerintahan Jepang, karena kejituan dan ketenangannya maka perebutan kekuasaan berjalan dengan baik tanpa menimbulkan korban. Dekrit Pemerintahan tertanggal 5 Oktober 1945 diumumkan melalui radio dan surat – surat kabar tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Maka terbentuklah suatu kesatuan TKR Banyumas di bawah pimpinan Soedirman. Soedirman diangkat sebagai Komandan Divisi V Daerah Banyumas, dengan pangkat Kolonel (Soekanto, 2011:23).

Selanjutnya pada perang Ambarawa, pada 19 Oktober 1945 pasukan Sekutu yang diboncengi NICA dibawah pimpinan Jenderal Bethel mendarat di Semarang dimana pada saat itu kota Semarang sedang penuh dengan pergolakan perebutan kekuasaan dan persenjataan dari pihak Jepang. Tujuan Sekutu adalah mengurus tawanan perang yang berada di daerah pedalaman, seperti Ambarawa, Magelang dan Banyubiru. Namun, Sekutu yang awalnya berjanji tidak akan membuat kekacauan malah bertindak sebaliknya terutama kelakuan orang NICA yang telah mendapatkan senjata. Pengusiran terhadap orang – orang Sekutu dan NICA pun dilakukan oleh satuan – satuan TKR dan laskar dari luar daerah Divisi V. Sekutu melarikan diri ke daerah Semarang yang mana tanpa

sepengatauan mereka diikuti oleh pasukan TKR dan laskar perjuangan dan akhirnya berhasil dikepung di daerah Ambarawa pada 21 November 1945 malam hari. Pertempuran Palagan Ambarawa merupakan yang kedua setelah terjadi di Magelang beberapa hari sebelumnya (Soekamto, 2011:87).

Dalam jangka waktu beberapa tahun peranannya di bidang kemiliteran, pada 18 Desember 1945 Kolonel Soedirman diangkat menjadi Panglima Besar TKR dalam Konferensi TKR pertama pada 12 Desember 1945 di Yogyakarta (Soekamto, 2011:91). Sementara pada 8 Januari 1946, harian Kedaulatan Rakyat memberikan pengumuman dari Markas Tertinggi TKR yang mengatakan bahwa nama Tentara Keamanan Rakyat diganti menjadi Tentara Keselamatan Rakyat. Nama Tentara Keselamatan Rakyat tidak bertahan lama dan diganti menjadi Tentara Republik Indonesia pada 25 Januari 1946 (Soekamto, 2011:97 – 98).

Peran penting Soedirman lain ada di perang gerilya, perlu diketahui bahwa pada saat terjadi Agresi Militer Belanda II ini Soedirman telah didiagnosis memiliki penyakit paru-paru. Beliau juga sempat melakukan operasi *phrenicus-excirese* pada 4 November 1948 di RS Panti Rapih. Walaupun dengan keadaan sakit, beliau tetap mementingkan kondisi Indonesia yang pada saat itu sedang diserang oleh Belanda (Soekamto, 2011:125).

Selama tujuh bulan beliau memimpin perang gerilya di berbagai daerah dimulai dari Yogyakarta – Wonogiri–Ponorogo–Kediri–Nganjuk–Trenggalek – Pacitan. Setelah berhasil dalam perang gerilya selama 7 bulan, Panglima Besar Soedirman kembali ke Ibukota Yogyakarta pada 10 Juli 1949 (Soekamto, 2011:142). Tidak lama setelah kembali ke Yogyakarta, beliau kembali masuk ke RS Panti Rapih karena kesehatannya memburuk. Dalam keadaan sakit inipun beliau tetap tidak mau meninggalkan tanggung jawabnya sebagai Panglima Besar karena disisi lain keadaan belum sepenuhnya aman. Walaupun berada di dalam rumah sakit, beliau tetap mengadakan rapat yang berhubungan dengan keadaan Indonesia pada saat itu.

Semakin parahnya penyakit Soedirman dan tidak patuh terhadap peraturan yang mengharuskan beliau istirahat total, maka beliau terpaksa dipindah oleh dokternya ke Kota Magelang dan dirawat disana bersama keluarganya. Meskipun sudah di pindah ke Magelang, beliau masih mengikuti perkembangan Konferensi Meja Bundar (KMB) melalui koran atau radio dengan didampingi dokter dan keluarganya. Pada 29 Januari 1950, telah didapatkan kabar bahwa Panglima Besar Soedirman telah meninggal akibat dari penyakitnya. Pada saat itulah pangkatnya dinaikkan ke Jenderal penuh karena jasanya yang sangat besar terhadap bangsanya. Jenderal Soedirman di

makamkan di Taman Makam Pahlawan Kusumanegara Semaki Yogyakarta pada tanggal 30 Januari 1950 sore hari (Soekamto, 2011:144 – 145)

Perjuangan Jenderal Sudirman semasa hidupnya sangat luar biasa untuk Indonesia. Nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman merupakan suatu nilai dari sikap Jenderal Sudirman yang bisa kita ambil dan teladani di kehidupan nyata untuk menjadi pedoman membangun dan pembentukan karakter masyarakat dan generasi muda. Nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman diharapkan dapat diteruskan pada generasi muda dengan cara mengisi kemerdekaan Indonesia melalui mencontoh nilai – nilai kepahlawanan yang ada dalam diri Jenderal Sudirman, dapat ditransmisikan dalam kehidupan generasi muda. Dengan demikian dicontohnya nilai keteladanan pahlawan oleh generasi penerus maka bangsa Indonesia akan tetap terjaga kemerdekaannya dan tidak ada yang berani untuk memperebutkannya. Banyak sekali nilai – nilai yang ada dalam diri Sudirman yang dapat dicontoh oleh para generasi penerus, yaitu contohnya nilai semangat juang, gotorng royong, nasionalis, ketaqwaan kepada Tuhan YME, jiwa kepemimpinan dan lain sebagainya.

Sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus Sejarah Wajib kelas XI, materi yang sesuai untuk

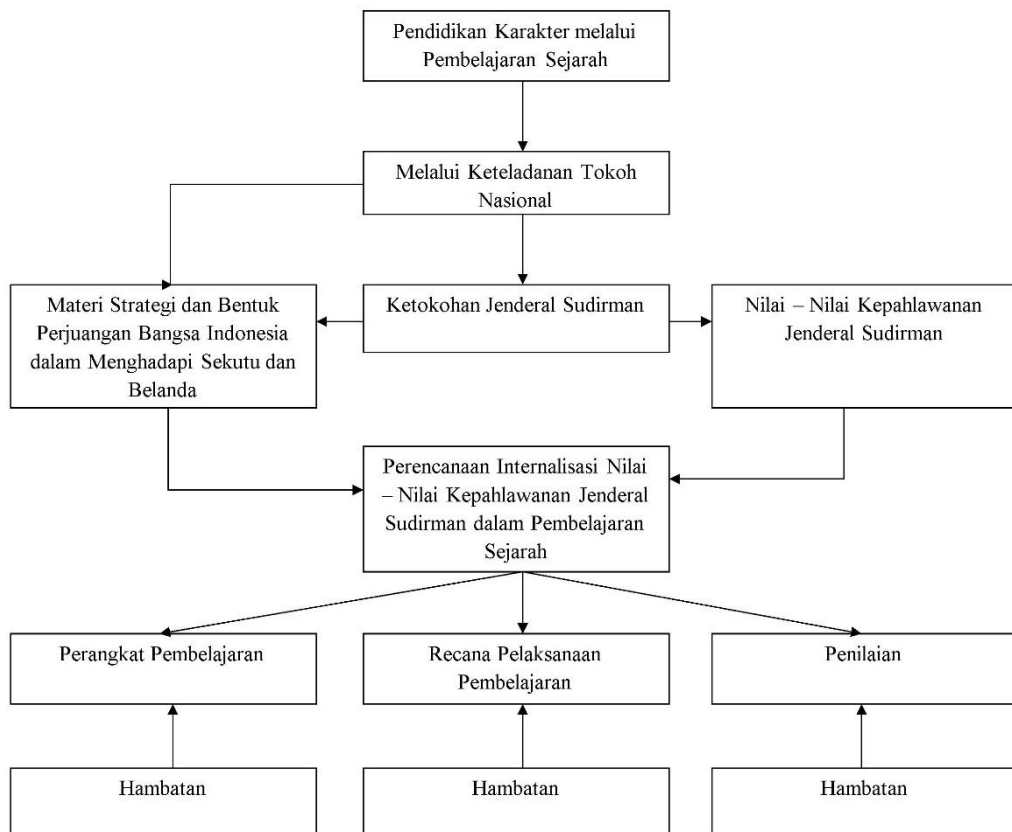
perencanaan internalisasi nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman adalah strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda. Dengan Kompetensi Dasar yang ada di 3.10 menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda. Pemilihan Kompetensi Dasar tersebut karena sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti tentang sosok Jenderal Sudirman dan nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam pembelajaran sejarah materi pokok perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda menjadi media dalam perencanaan internalisasi nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman dengan harapan nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman tersebut dapat memberi dampak yang efektif dalam proses pembelajaran dan dalam kehidupan sehari – hari sehingga tujuan pembelajaran dalam upaya internalisasi nilai – nilai kepahlawanan bisa tercapai. Pada perencanaan pembelajaran yang disusun guru yang berkaitan dengan perjuangan dan nilai kepahlawanan

Jenderal Sudirman, pada materi yang akan digunakan adalah strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda, dari materi tersebut Jenderal Sudirman sebagai salah satu contoh sosok pahlawan yang menjadi penanaman karakter, nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman diharapkan menjadi penguat karakter peserta didik dan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme.

Bagan kerangka berpikir peranan perencanaan pembelajaran sejarah dalam internalisasi nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman pada peserta didik di SMA Islam Sudirman Ambarawa dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perencanaan pembelajaran sejarah SMA Islam Sudirman Ambarawa terhadap internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Analisis guru terhadap nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman antara lain nilai religius, semangat nasionalisme, disiplin, pantang menyerah, mandiri, sabar dan tabah. Dari beberapa nilai tersebut diantaranya sudah terdapat dalam 5 nilai karakter yang dicetuskan dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yaitu nilai religus, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Nilai tersebut telah ditanamkan kedalam diri peserta didik SMA Islam Sudirman Ambarawa misalnya nilai religius ditanamkan dengan mengajak untuk shalat tepat waktu dan berjamaah. Nilai nasionalis ditanamkan melalui upacara bendera atau upacara memperingati hari pahlawan dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi sebelum pembelajaran. Nilai mandiri ditanamkan dengantidak bergantung pada orang lain. Nilai gotong royong ditanamkan dalam *event* sekolah, kerja kelompok, membersihkan lingkungan sekolah. Nilai integritas ditanamkan

melalui motivasi guru bahwa peserta didik harus mempunyai visi dan misi untuk bisa maju dengan sikap konsisten, jujur, amanah, dan tanggungjawab.

2. Proses perencanaan internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman dalam pembelajaran sejarah secara keseluruhan guru tidak sepenuhnya mencantumkan secara eksplisit atau tersurat didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tentang Jenderal Sudirman akan tetapi dalam proses pelaksanaannya guru menginternalisasikan nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman. Selain itu dalam penyusunan silabuskomponennya belum sesuai dengan pembaharuan silabus yang ada, beberapa komponen didalam silabus yang belum tercantum yaitu indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar.Sedangkan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga sudah baik, terbukti dalam penyusunannya sudah sesuai dengan pedoman dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu mengetahui materi dan menginternalisasi nilai kepahlawananJenderal Sudirman. Tiap komponen mulai dari tujuan pembelajaran hingga langkah pembelajaran dapatdisisipi nilai – nila kepahlawanan Jenderal Sudirman. Selain itu proses internalisasi juga didukung melalui pembiasaan– pembiasaan yang baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Serta dalam perencanaan penilaian hasil belajar peserta didik terkait internalisasi nilai – nilai kepahlawanan

Jenderal Sudirman yang disusun guru tidak mencantumkan secara eksplisit atau tersurat didalam penilaian tentang Jenderal Sudirman, akan tetapi komponennya lengkap serta pokok – pokok penilaiannya pun telah disesuaikan dengan karakteristik dan standar tingkat pencapaian kompetensi siswa. Dalam penilaian guru melakukan pengamatan terhadap peserta didik pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar untuk dijadikan sebagai penilaian sikap dan penilaian keterampilan, untuk penilaian pengetahuan guru memberikan tugas yang sudah termuat di dalam buku ajar peserta didik yaitu buku paket dan LKS.

3. Hambatan dalam perencanaan internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman meliputi 4 aspek. Pertama, aspek perencanaan perangkat pembelajaran memiliki hambatan untuk silabus hambatannya terletak pada kemampuan guru dalam mengembangkan materinya dan hambatan lainnya sering terjadi ditengah perjalanan saat proses pembelajaran berlangsung, dimana seringkali apa yang telah direncanakan secara terstruktur, pada prakteknya harus dirubah sesuai kebutuhan dan kondisi yang ditemui. Kedua, aspek Rencana Pelaksanaan Pembelajaran hambatannya justru terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran dimana guru yang kurang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan sarana dan prasarana serta manajemen kelas untuk menarik minat siswa dalam belajar, selain itu daya dukung dari lingkungan

sekolah berupa fasilitas belajar yang kurang memadai mengakibatkan proses pembelajaran kurang berjalan dengan maksimal. Ketiga, aspek perencanaan penilaian hambatannya terletak pada diri peserta didik yang kurang memahami terkait materi pelajaran sejarah yang memang banyak, model penilaian tertulis dan praktik sering dianggap berat oleh siswa sehingga proses penilaian juga kurang berjalan dengan maksimal. Keempat, aspek kompetensi guru hambatannya yaitu guru membutuhkan waktu untuk penguasaan karakteristik peserta didik, kemudian kurangnya motivasi dari peserta didik dalam menerima materi, selain itu guru juga kurang dapat mengembangkan materi sehingga pembelajaran kurang kreatif dan keterbatasan wewenang guru untuk bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini:

1. Bagi sekolah
 - a. Lebih memaksimalkan perencanaan internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman melalui pembelajaran sejarah, karena faktor lingkungan dan nama sekolah yang berkaitan dengan nama Jenderal Sudirman dapat dimanfaatkan sebagai penunjang internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman.

b. Diharapkan terus mendukung dan memfasilitasi guru dalam mengembangkan perencanaan internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman dalam pembelajaran sejarah dengan mengadakan pelatihan penyusunan perencanaan perangkat pembelajaran agar dalam pelaksanaan pembelajarannya berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Bagi guru

a. Untuk dapat mengaitkan sejarah lokal terkait Perang Ambarawa dengan internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman dalam pembelajaran sejarah melalui perencanaan perangkat pembelajarannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

b. Untuk mengembangkan lagi perencanaan perangkat pembelajaran seperti Silabus dan RPP terkait internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman dalam pembelajaran sejarah melalui diskusi maupun pelatihan dengan forum guru – guru sejarah di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

c. Untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru sesuai kompetensi guru yang berlaku seperti dengan memperluas wawasan terkait manajemen kelas yang baik agar guru lebih kreatif dan inovatif sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran terkait internalisasi nilai-nilaikepahlawanan

Jenderal Sudirman dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman melalui pembelajaran sejarah secara maksimal. Karena peran guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang mulai memudar seiring berkembangnya zaman.

3. Bagi Siswa

- a. Hendaknya siswa lebih antusias, aktif dan memiliki motivasi belajar yang tinggi selama pembelajaran sejarah berlangsung agar siswa dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru khususnya terkait keteladanan nilai – nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman.
- b. Siswa diharapkan dapat memahami, menanamkan dan meneladani nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman yang telah didapat melalui pembelajaran sejarah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat sebagai wujud dari pembentukan karakter.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanya sebatas mengkaji aspek nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman, perencanaan, penilaian, dan hambatan, sehingga aspek lainnya belum dikaji secara mendalam. Diharapkan penelitian selanjutnya mampu untuk mengembangkan

penelitian lebih lanjut mengenai perencanaan internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Sudirman pada aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahmad, Tsabit Azinar. 2014. *Kendala Guru Dalam Internalisasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Khazanah Pendidikan, Vol. VII, No. 1, hal. 1-15.
- Aji, Krishna Bayu dan Achmad, Sri Wintala. 2017. *SOEDIRMAN : Riwayat Hidup, Perjuangan, dan Kisah Cinta Sang Jendral*. Yogyakarta: Ombak.
- Amelia, Nesi. 2018. *Relevansi Perencanaan dengan Pelaksanaan Pembelajaran Geografi di SAM Negeri Kota Bukittinggi*. Jurnal Buana, Vol. 2, No. 1, hal. 250-261.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asura, E Rokajat. 2015. *Kupilih Jalan Gerilya, Roman Hidup Panglima Besar Jenderal Soedirman*. Imania.
- Bloom, Benyamin S. 1964. *Texonomy of Education Objectives: Cognitive Domain*. New York : David Mc Kay.
- Dewi, Sinta Isnawati. 2017. *Implementasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Jenderal Soedirman untuk Penanaman Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sukoharjo)*. Other Thesis. Universitas Sebelas Maret.
- Eka Gemini dan Hani Fitriani. *Penanaman Nilai-Nilai Kepahlawanan Melalui Pembelajaran Sejarah (Wajib) Indonesia*. Jurnal sinau. 2017. Vol. 1, No. 2.
- Fathoni, Baharuddin. 2019. *Penerapan Nilai-nilai Keteladanan Jenderal Soedirman dalam Pembelajaran Sejarah untuk Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa di Kelas XI IPS 3 SMAN 2 Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Hasan, Said Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*. Jurnal Paramita. Vol. 22, No. 1, hal. 81-95.
- Kamandoko, Gamal. 2006. *Kisah 124 Pahlawan Dan Pejuang Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

- Karodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirjo, Sartono. 1999. "Ideologi Bangsa dan Pendidikan Sejarah", dalam *Sejarah*, 8, Jakarta: MSI dan Arsip Nasional RI.
- Kaufman, Roger A. 1972. *Education System Planning*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Kesuma, Dharma. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kochar, S,K, 2008. *Teaching of History*. Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiwati. Jakarta: Grasiendo.
- Kompilasi Biro Sedjarah. 1959. *Biografi Djenderal Soedirman*. Pusat Sedjarah Militer.
- Madeka, Nihlah Aris. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Religius dan Nasionalis Dalam Novel Kupilih Jalan Gerilya Roman Hidup Panglima Besar Jenderal Soedirman Karya E. Rokajat Asura*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Majid, Abdul. 2003. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maskiah, Muhammad Qasim. 2016. *Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran*. *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 04 No. 3, hal. 484-492.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- N. Marisqa Apriliani. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Perjuangan Jenderal Soedirman pada Kompetensi Dasar Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia untuk Pelajaran Sejarah MA Negeri Purbalingga*. *IJHE*. Vol. 4. No. 1.
- Nasution, Asren. 2003. *Religiositas Tni : Refleksi Pemikiran Dan Kepribadian Jenderal Besar Soedirman*. Jakarta: Prenada.

- Popenici, Stefan. 'Contemporary Heroes and Students Motivation for Learning'. Engaging Imagination and Developing Creativity in Education. Kieran Egan and Kristina Madej. Cambridge Scholar Publishing. 2010. 159-176. Print.
- Raharjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif, Konsep dan Prosedurnya*. Skripsi. Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ramdhani, Muhammad Ali. (2014). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Garut*. Vol.08(1): 28-37.
- Samana, A. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Said, Julinar dan Triana Wulandari. 1995. *Ensiklopedia Pahlawan Nasional*. Jakarta: Sub Direktorat Sejarah.
- Simanjuntak, Debora Nova Ria Br. 2019. *Penanaman Nilai-Nilai Kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Soekamto. R Eddy. 2011. *Panglima Besar Tidak Pernah Sakit Biografi Pangsar Jenderal Soedirman*. Yogyakarta: Narasi.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, Andy. 2012. *Pembelajaran Sejarah Dan Problematikanya*. *Jurnal Historia Pedagogia*. Vol.1(1):74-84.
- Susilo, Taufiq Adi. 2017. *SOEDIRMAN : Biografi Singkat 1916-1950*. Yogyakarta: Garasi House of Book.

- Susrianto, E. 2012. *Peranan Pendidikan Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa*. Lentera : Jurnal Ilmu – ilmu Sejarah, Budaya, dan Sosial, 1(5), 33-44.
- Suyanto dan Abbas, M.S. 2010. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nuasa.
- Tempo. 2012. *Soedirman : Seorang Panglima, Seorang Amatir*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tilaar, H.S.R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad XXI*. Magelang: Tera Indonesia.
- Uno, Hamzah B (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumiaksara.
- Usaman, Moh. Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Van der Meulen. 1987. *Ilmu Sejarah dan Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, M. U., Suryo, D., Siswoyo, D. (2017). *Internalisasi Nilai-Nilai Kejuangan Jenderal Soedirman Dalam Pendidikan Karakter Di Sma Taruna Nusantara*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Vol.5(2): 132-139.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Zamroni. 2003. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: PT Bayu Indra.
-Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
-Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.